

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah issue atau masalah yang sangat cukup tinggi di dunia. Menurut WHO (2022), terdapat ada sekitar 24 juta terkena *Skizofrenia*. *Skizofrenia* tidak seumum gangguan mental lainnya. Onset paling sering terjadi pada akhir masa remaja dan usia dua puluhan, dan onset cenderung terjadi lebih awal pada pria dibandingkan pada wanita. *Skizofrenia* adalah masalah kesehatan masyarakat yang serius karena efeknya tidak hanya dirasakan oleh penderita dan keluarga mereka, tetapi juga komunitas dan pemerintah (WHO, 2022). Kelima indera sensoris utama dapat mengalami halusinasi. masalah yang sering terjadi pada *Skizofrenia* adalah halusinasi pendengaran. *Skizofrenia* adalah gangguan psikologis yang mengganggu banyak aspek fungsi manusia, seperti berpikir, berbicara, memahami, memahami kenyataan, merasakan, dan mengekspresikan emosi. Definisi skizofrenia juga menambahkan bahwa itu adalah penyakit otak yang bersifat kronis, parah, dan melumpuhkan, dan ditandai dengan perilaku aneh, delusi, halusinasi, dan pemikiran kacau (Fikri Wiliyanto et al., 2025).

Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sekitar satu miliar orang di dunia mengalami gangguan mental, yang menyumbang sekitar 10 % dari total beban penyakit secara global. Sekitar 1 dari 300 orang di dunia, atau sekitar 0,32% dari populasi global, hidup dengan kondisi gangguan mental. Salah satu gangguan mental yang paling signifikan yaitu skizofrenia yang mempengaruhi hampir 24 juta individu di seluruh dunia

(WHO, 2022).

Prevelensi skizofrenia di Jawa Tengah merupakan kelima tertinggi di Indonesia, sekitar 44.456 jiwa atau 9 dari setiap 1.000 rumah tangga memiliki anggota keluarga penderita skizofrenia (Kemenkes, 2023). Skizofrenia sering dialami penduduk yang tinggal di pedesaan 7% dibandingkan dengan kota yaitu 6,4% karena dapat disebabkan oleh faktor budaya, sosial, ekonomi, serta akses layanan kesehatan yang berbeda antara pedesaan dan perkotaan. Di pedesaan, masyarakat cenderung memiliki stigma kuat terhadap penderita skizofrenia, termasuk praktik pemasungan, serta keterbatasan akses pengobatan dan layanan kesehatan jiwa yang memadai. Faktor stres dari kondisi sosial dan ekonomi di pedesaan juga dapat memperburuk kondisi kejiwaan (Pusdatin, 2019). Pasien yang mengalami skizofrenia menunjukkan gejala umum halusinasi. Halusinasi yang sering dialami adalah halusinasi pendengaran (Sari, *et al.* 2022). Secara umum, sekitar 70% individu dengan skizofrenia mengalami halusinasi pendengaran, sedangkan 20% di antaranya mengalami halusinasi penglihatan, dan sekitar 10% lainnya mengalami halusinasi dalam bentuk pengecapan, penciuman, maupun perabaan (Amelia, *et al.* 2025). Revalensi pasien skizofrenia di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta tergolong tinggi dan menunjukkan peningkatan. Data rumah sakit mencatat bahwa pada tahun 2024 terdapat 27.264 pasien dengan diagnosis skizofrenia, dengan 23.151 di antaranya mengalami gangguan halusinasi pada periode Juni hingga Desember 2024. Pada tahun 2025, jumlah pasien skizofrenia meningkat menjadi 27.672 pasien, sementara kasus skizofrenia dengan halusinasi pada periode Januari hingga Desember

2025 mencapai 36.668 kasus

Skizofrenia adalah penyakit mental yang rumit dan kompleks. Penyebab gangguan jiwa skizofrenia belum di ketahui secara pasti sampai saat ini, namun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya struktur dan fungsi otak yang abnormal. Pada penderita gangguan skizofrenia terjadi perubahan struktur otak yaitu ukuran otak bagian tertentu menjadi lebih kecil dari ukuran normal (Bili et al., 2023). Faktor genetik dapat mempengaruhi terjadinya penyakit skizofrenia. Seorang dengan riwayat kedua orang tua mengalami gangguan jiwa skizofrenia, maka beresiko sekitar 40% untuk mengalami gangguan skizofrenia. Skizofrenia menimbulkan distorsi pikiran, distorsi persepsi, emosi, dan tingkah laku sehingga klien dengan skizofrenia memiliki resiko lebih tinggi berperilaku agresif dimana perubahan perilaku secara dramatis terjadi dalam beberapa hari atau minggu (Sudarta, 2022). Tanda yang muncul pada skizofrenia antara lain adalah penurunan atau ketidakmampuan berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan kognitif serta mengalami kesukaran melakukan aktivitas sehari hari (Hastuti & Rohmat, 2018).

Halusinasi adalah gangguan mental di mana seseorang mengalami perubahan cara menerima informasi dari indra, seperti mendengar suara, merasakan sesuatu, melihat sesuatu, atau mencium aroma yang tidak nyata. Jenis halusinasi yang paling sering terjadi adalah halusinasi pendengaran sekitar 70%, halusinasi penglihatan sekitar 20%, dan halusinasi sentuhan serta penciuman sekitar 10% (Abdurkhan & Maulana, 2022). Halusinasi merupakan salah satu gejala dari skizofrenia positif, yaitu kehilangan

kemampuan seseorang untuk membedakan antara pikiran mereka sendiri dan dunia luar. Klien yang mengalami gangguan persepsi sensori, terutama pendengaran, seringkali mengalami kesulitan menghadapi stres dan mengelola keadaan yang sedang dialami (Qolbi, 2024).

Kasus klien yang mengalami gangguan persepsi sensori (pendengaran) disebabkan karena ketidakmampuan melawan stressor dan mengontrol situasi tersebut. Penyebab gangguan tersebut meliputi dari faktor keturunan, neurobiologi, psikologi, proses pengolahan informasi yang berlebih. Tanda dan gejala gangguan persepsi tersebut meliputi seperti perasaan yang membayangkan-bayangi individu tersebut, kemudian terdapat suara-suara keributan yang tidak diinginkan, lalu muncul suara yang menyuruh melakukan suatu hal yang mungkin bisa saja membahayakan individu tersebut. Dampak jika halusinasi tidak diatasi meliputi risiko mencederai diri sendiri, orang lain, atau lingkungan, penurunan kemampuan menilai realita yang dapat mendorong perilaku berbahaya, gangguan aktivitas sehari-hari seperti kehilangan motivasi dan tanggung jawab, isolasi sosial, tingginya potensi depresi hingga percobaan bunuh diri, serta komplikasi psikososial dan biologi yang memperpanjang kondisi kesehatan mental secara berat. Halusinasi yang tidak diatasi dapat menyebabkan kondisi psikosis berat dengan perilaku agresif dan kekerasan serta menimbulkan masalah fungsi otak dan emosional yang serius. Masalah keperawatan yang paling sering dan banyak muncul pada kasus-kasus gangguan jiwa biasanya terdapat defisit perawatan diri, harga diri rendah, isolasi sosial, halusinasi persepsi sensori, dan resiko perilaku kekerasan (Rindi Dwi, 2024)

Ada beberapa rencana tindakan keperawatan yang bisa diterapkan pada pasien dengan halusinasi, diantaranya membantu pasien untuk memanajemen halusinasinya, yang meliputi monitor perilaku yang mengindikasi halusinasi, mendiskusikan perasaan dan respons terhadap halusinasi, anjurkan memonitor sendiri situasi terjadinya halusinasi, kolaborasi pemberian obat antipsikotik dan antiansietas jika perlu (SIKI, 2019). Selain itu, ada strategi pelaksanaan untuk mengontrol halusinasi, strategi pelaksanaan untuk pasien dengan halusinasi. Dalam Manajemen Halusinasi (SIKI) disebutkan bahwa pasien yaitu bantu pasien mengenal halusinasinya, mengajarkan pasien untuk menghardik halusinasi, minum obat dengan teratur, bercakap-cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, serta melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah timbulnya halusinasi

Berdasarkan pemaparan di atas, melihat banyaknya kasus penderita skizofrenia dengan masalah halusinasi pendengaran, maka penulis tertarik untuk mengajukan dan membahas studi kasus tentang “Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan (Gangguan Perpepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran)”.

Dalam Islam, gangguan jiwa, termasuk skizofrenia, dianggap sebagai penyakit medis yang nyata, bukan disebabkan oleh kerasukan atau kutukan. Hal ini didasarkan pada hadits Nabi Muhammad SAW:

"Tidak ada penyakit yang menular tanpa izin Allah, tidak ada keburukan yang datang dari burung atau sesuatu yang lain, dan tidak ada kesialan karena penyakit." (HR. Bukhari & Muslim).

Nabi SAW pernah mengunjungi orang yang mengalami gangguan jiwa. Oleh karena itu, pasien berhak mendapatkan perawatan yang manusiawi, penuh kasih sayang, dan berdasarkan ilmu kedokteran, sekaligus diiringi pendekatan spiritual.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, jadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Jiwa pada pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan (Gangguan Perpepsi Sensori : Halusinasi Pendengaran)?”

1.3 Tujuan

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang sudah diuraikan, jadi tujuannya yaitu :

1.3.1 Tujuan Umum

Mengimplementasikan Asuhan Keperawatan pada Pasien Skizofrenia dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori(Pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

1.3.2 Tujuan Khusus

Dalam penyusunan proposal karya tulis ilmiah, penulis diharapkan :

1. Melakukan pengkajian masalah kesehatan pada penderita Skizofrenia, dengan gangguan persepsi sensori (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Menganalisa diagnosa keperawatan pada penderita Skizofrenia, dengan gangguan persepsi sensoris (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada penderita Skizofrenia, dengan gangguan persepsi sensoris (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
4. Melakukan tindakan keperawatan pada penderita Skizofrenia, dengan gangguan persepsi sensoris (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
5. Melakukan evaluasi pada penderita Skizofrenia, dengan gangguan Persepsi sensoris (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta
6. Melakukan dokumentasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan masalah gangguan persepsi sensoris (pendengaran) Di RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan terurainya tujuan diatas maka tugas ini diharapkan dengan memberikan manfaat :

1.4.1 Manfaat teoritis

a.) Bagi FIK

Sebagai tambahan pengetahuan bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pelayanan keperawatan jiwa untuk pasien skizofrenia yang mengalami perubahan persepsi sensoris (pendengaran).

b.) Bagi penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis tentang cara memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia yang mengalami perubahan persepsi sensoris (pendengaran).

1.4.2 Manfaat praktis

a) Bagi pelayanan keperawatan di rumah sakit

Hasil dari studi kasus ini bisa dijadikan bahan pertimbangan bagi rumah sakit untuk memberikan asuhan keperawatan jiwa yang tepat pada pasien skizofrenia yang mengalami halusinasi pendengaran.

b) Bagi pasien dan keluarga

Membantu pasien dan keluarga memahami kondisi seseorang yang mengalami gangguan persepsi sensoris, terutama pendengaran, pada penderita skizofrenia. Selain itu, keluarga bisa memberikan penanganan yang tepat kepada pasien.

c) Bagi pembaca

Memberikan informasi dan wawasan bagi pembaca sebagai referensi untuk masyarakat umum agar lebih memahami cara memberikan perawatan yang tepat bagi pasien dengan gangguan persepsi sensoris (pendengaran).